

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati diciptakan Tuhan sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi. Untuk menjadi manusia harus menjalin hubungan dengan sesama manusia dan dengan dunia. Menjadi manusia berarti memandang dunia sebagai realitas objektif yang tidak tergantung kepada siapapun dan dapat dimengerti. Binatang berhubungan dengan dunia namun mereka hanya berinteraksi dan tidak dapat memahami dunia. Sedangkan manusia bukan hanya berinteraksi dengan dunia tetapi juga harus bisa memahami dunia berikut dengan isinya. Sehingga manusia dengan akal yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa mampu menjadikan dirinya sebagai *kholifatul fil ard* pemimpin di muka bumi.

Namun manusia juga sering menjadi penyebab kerusakan. Pada dasarnya kerusakan alam disebabkan oleh dua *factor* yakni *factor* alam dan ulah manusia. *Factor* alam misalnya berupa letusan gunung berapi, tsunami, gempa bumi yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan seperti kerusakan rumah dan kematian hewan. Selanjutnya *factor* yang disebabkan oleh manusia yang dipicu oleh aktivitas atau perbuatan manusia yang tidak ramah lingkungan seperti penebangan pohon, pembakaran hutan, membuang sampah ke sungai, limbah asap kendaraan, limbah asap pabrik dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang baik harus ada suatu bimbingan yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia baik secara rohani maupun jasmani.

Tujuan pendidikan secara umum diarahkan untuk mencapai keseimbangan, pertumbuhan, kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir (Ramayulis, 2002). Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang sempurna. Secara umum pendidikan dipahami sebagai proses pendewasaan sosial agar terbentuk manusia seutuhnya yang meliputi keseimbangan aspek-aspek lahir dan batin. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serat peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Merujuk kepada tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan bukan hanya mencerdaskan namun juga harus membangun budi pekerti yang luhur sehingga anak didik menjadi pribadi yang cerdas dan juga memiliki etika moral yang baik. Sedangkan menurut John Dewey (Muslich, 2011) pendidikan adalah proses membentuk kecakapan yang fundamental dalam intelektual dan emosional kepada alam dan sesama manusia. Tujuan dari pendidikan ini yaitu agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma dengan cara mewariskan pengalaman dan pengetahuan.

Dalam pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan yang hanya mengedepankan akademik tanpa memasukan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak hanya akan melahirkan orang-orang cerdas namun tidak memiliki moral.

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan hampir terjadi di setiap institusi, manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah, penekanan dan pemaksaan. Hal tersebut juga sering terjadi di dunia pendidikan.

Sebagai contoh kasus penganiayaan murid terhadap guru bernama Ahmad Budi Hartanto sampai tewas yang terjadi di SMA Negeri 1 Torjun Sampang yang terjadi pada februari 2018. Saat kejadian berlangsung korban sedang mengajar materi melukis namun pelaku tidak memperhatikan pelajaran dan malah mengganggu temannya. Korban kemudian mengoleskan cat ke pipi pelaku sebagai teguran, namun pelaku tidak terima dan melempar buku absensi kepada korban dan mengenai pelipis korban. Setelah istirahat korban pulang dan

mengeluh sakit kepala setelah di periksa di rumah sakit DR Soetomo korban mengalami mati batang otak (MBO) yang menyebabkan seluruh organ tubuhnya tidak berfungsi. Pada pukul 21.00 korban dinyatakan meninggal dunia. Menurut Mahfud MD (Puspita, 2018) saat mengunjungi ke rumah kediaman korban kemerosotan moral peserta didik diakibatkan tergerusnya budaya bangsa oleh era globalisasi yang merusak mental peserta didik.

Beberapa kasus mengenai kasus ketimpangan moral seperti pada berita di kota Surabaya sebanyak 101 anak putus sekolah serta terlibat tawuran dan kenakalan remaja lainnya hal ini dipengaruhi oleh terlalu banyak penggunaan sosial (Basyari, 2019). Data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba 78%-nya adalah remaja. Serta 800 ribu remaja dari 2,4 juta jiwa per tahun diperkirakan melakukan aborsi (Awaliah, 2012).

Selain itu hasil *survey* Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menunjukkan 51% remaja di wilayah Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang telah melakukan seks pranikah. Data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba 78%-nya adalah remaja. Serta 800 ribu remaja dari 2,4 juta jiwa per tahun diperkirakan melakukan aborsi (Ramdani, 2014).

Di Kalimantan barat seorang guru perempuan bernama Nuzul di pukul oleh muridnya karena tidak terima ditegur. Kasus ini terjadi madrasah Darussalam kecamatan Pontianak timur. Nuzul dipukul karena pelaku tak terima ditegur saat menggunakan *handphone* untuk bermain *games* di tengah pelajaran berlangsung. Karena tidak terima pelaku memukul guru dengan kursi plastic. Akibat kejadian tersebut Nuzul sempat dibawa ke rumah sakit terdekat, kemudian dirujuk ke RSUD Soedarso untuk menjalani *scan* di bagian kepala (Imam, 2018).

Kasus di atas merupakan satu dari sekian kasus penyimpangan oleh peserta didik. Hal ini menandakan bahwa anak bangsa sudah tidak punya malu, mereka tidak memiliki rasa hormat kepada guru, moral remaja di Indonesia sangat merosot. Degradasi moral tersebut terlihat dari banyaknya perilaku penyimpangan yang terjadi dilakukan peserta didik diantaranya tawuran, kekerasan terhadap

teman maupun guru, ataupun pemakaian obat-obatan terlarang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menanggulangi degradasi moral di Indonesia dengan mempropagandakan kesadaran kan pendidikan akhlak melalui pendidikan karakter.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang mengalami degradasi moral. Pendidikan Indonesia belum sepenuhnya membentuk generasi yang unggul dan berkarakter. Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya degradasi moral salah satu yang mempengaruhi degradasi moral pada peserta didik saat ini adalah adanya *gadget*. Dengan adanya *gadget* peserta didik menjadi kurang berinteraksi di dalam lingkungannya baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Faktor lain yang juga menjadi penyebab degradasi moral yaitu faktor yang bersal dari lingkungan masyarakat dimana pola lingkungan masyarakat saat ini mencari *alternative* yang paling mudah dalam menyelesaikan permasalahan. Dampak globalisasi saat ini membawa pengaruh Indonesia melupakan pendidikan akhlak (Wassa, 2019). Padahal pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi bangsa yang harus ditanamkan sejak dini (Muslich, 2011).

Pendidikan akhlak tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang keduanya harus selalu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi pendidikan akhlak pada pendidikan khususnya dalam praktek pendidikan Islam sangat penting sehingga proses pendidikan tidak hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka,dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral. Pendidikan akhlak harus menjadi jiwa dalam pendidikan karena tujuan dari pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia. Selain itu akhlak mulia merupakan pondasi yang sangat penting bagi kehidupan. Akhlak mulia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, jika akhlak tidak mengalami perubahan maka Nabi Muhammad tentu tidak akan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu pastilah ada cara untuk merubah akhlak yang buruk yaitu dengan pembinaan berbagai institusi seperti pendidikan, undang-undang negara, dan sebagainya untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

Term akhlak berasal dari bahasa arab yaitu bentuk *jama* dari '*khuluq*' yang artinya perangai atau tabiat. Sedangkan secara *terminology* pengertian akhlak dijelaskan oleh imam al-Ghozali sebagai sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sebagian lagi mendefinisikan akhlak sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang yang kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya. (Bafadhol, 2017)

Asy-Syauqani dalam syairnya berkata bahwa bangsa akan tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak maka sirnalah bangsa tersebut. Atas dasar tersebut maka pendidikan di Indonesia perlu ditinjau kembali agar siap menghadapi tantangan zaman dan memiliki akhlak yang mulia, yakni memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam berkomunikasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain pendidikan harus mengemban misi *character building* atau pembentukan karakter sehingga peserta didik dan para lulusan peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan akhlak yang mulia.

Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang tinggi. Dalam pendidikan Islam tujuan utama dari pendidikan adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia baik *vertical* yaitu mengabdikan kepada Tuhan maupun *horizontal* yaitu berbuat baik dengan sesamanya. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam yaitu menumbuhkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral. Dengan akhlak Allah mengantarkan manusia untuk menjadikan fungsinya sebagai hamba dan sebagai kholifah di muka bumi. Akhlak sebagai suatu kekuatan yang sangat berkontribusi dalam kebaikan (Mansur, 2000).

Manusia dibekali akal dan pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang haq dan yang *bathil*, baik buruk dan hitam putihnya dunia. Bahkan selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya.

Adapun dari tujuan alquran dan *as-sunah* ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi karena akhlak merupakan komponen dalam membentuk peradaban. Pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dari kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang yang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jelek.

Pendidikan akhlak identik dengan usaha yang dilakukan seorang dewasa secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur agar terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna dan dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

Namun seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa masih banyak masalah degradasi moral atau krisis akhlak dalam pendidikan. Pembelajaran mengenai akhlak biasanya diajarkan oleh lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren dan yayasan. Dalam agama Islam pembahasan mengenai pendidikan akhlak juga di bahas dalam sebuah kitab yang bernama *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab karangan Syaikh Az-Zarnuji, kitab ini berisikan adab dalam belajar sehingga dalam pembahasan kitab tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter. Dalam kitabnya Syaikh Az-Zarnuji menawarkan konsep pendidikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethnic*. Selain itu kitab ini juga mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, pengetahuan, dan keterampilan semata namun juga transfer nilai moral. Konsep pendidikan karakter pada kitab *Ta'lim Muta'allim* layak diaktualisasikan (Nurtadho, 2016)

Kitab *Ta'lim Muta'allim* dapat menjadi rujukan yang tepat sebagai pembelajaran moral bagi peserta didik dan pendidik. Sehingga dengan

menganalisis isi dari kitab tersebut diharapkan mampu menjadi acuan dan mengurangi kemerosotan moral yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kitab *Ta'lim Muta'allim* sangat populer di kalangan pesantren sedangkan untuk sekolah negeri atau umum kitab ini belum banyak diketahui. Kitab *Ta'lim Muta'allim* berisi metode belajar yang meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya.

Sedangkan dalam pendidikan di Indonesia sendiri untuk mengatasi permasalahan degradasi moral pemerintah berupaya dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, berotonomi, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral sebab pendidikan ini bukan sekedar mengajarkan mana benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga paham dan mampu merasakan (Suprahatiningrum, 2012). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, tindakan, tanpa ketiga ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis serta mampu membedakan satu dengan yang lainnya (Hidayat, 2012).

Pendidikan karakter mempunyai fungsi yang efektif dan strategis bagi proses perubahan sosial bagi masyarakat. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini juga selaras dengan cita-cita bangsa yang ada pada pembukaan UUD 1945 (Awaliah, 2012)

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Stedje mengemukakan bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari perilaku, pilihan etik, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima meskipun tidak seorangpun melihatnya (Yaumi, 2012).

Wyhne menyatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Oleh karena itu orang yang berperilaku jujur dan suka menolong, disebut dengan orang yang berkarakter mulia dan sebaliknya orang yang tidak jujur, kejam dan rakus disebut dengan orang yang berkarakter buruk. Jadi, istilah karakter ini sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang, dimana seorang tersebut bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Suyanto, 2010).

Dari pengertian diatas karakter adalah moralitas, kebaikan, kebenaran, dan sikap seseorang yang ditunjukkan pada orang lain melalui tindakan. Karakter adalah penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut tidak akan terwujud jika tidak ada bimbingan dan pelatihan, disitulah peran pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah segala perilaku guru atau dosen yang positif yang ditunjukkan dan mempengaruhi peserta didik ataupun mahasiswanya. Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dengan mempraktekan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhanya (Samani, 2011)

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, kecenderungan saat ini pendidikan yang semula merupakan tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah-sekolah dan lembaga sosial lainnya. Sekolah membentuk karakter peserta didik secara konseptual melalui pembiasaan-pembiasaan. (Narwanti, 2014)

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menginternalisasi pengetahuan dan potensi yang ada dalam dirinya ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud akhlak yang mulia. Pada tingkat institusi pendidikan karakter merujuk kepada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku kebiasaan, tradisi, dan

symbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah. Peserta didik harus memiliki nilai-nilai karakter seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, toleransi, keadilan serta kewarganegaraan (Ardan, 2017).

Dari latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji dan mengaitkannya dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalahnya melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ta'lim Muta'allim*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan pendidikan karakter di Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang dalam upaya mengembangkan pendidikan pada umumnya dan pendidikan khususnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pada penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

b. Bagi Objek Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ta'lim Muta'allim* dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu tuntutan bagi seluruh warga negara harapannya agar manusia yang telah mengemban pendidikan memiliki kemampuan, kecakapan, keterampilan untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya maupun negaranya. Pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Sasaran pendidikan tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja lebih dari itu pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian tujuan tertinggi pendidikan adalah pengembangan peserta didik dari bersifat negatif ke arah positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Ramdani, 2014).

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti sehingga memiliki akhlak yang mulia, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melalui pendidikan karakter. Istilah karakter sama sekali bukan hal yang baru di Indonesia Presiden pertama Ir. Soekarno telah menyatakan mengenai pentingnya "*nation and character building*" bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga pernah diungkapkan Soekarno di era 1960-an dengan istilah 'berdiri di atas kaki sendiri' (berdikari) (Muslich, 2011). Menurut Musthafa al-Maraghi pendidikan terbagi dua macam yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia agar dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan rohaninya serta pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak manusia untuk kelestarian rohaninya.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang artinya memahat atau mengukir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabi'at; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam kajian psikologi karakter berarti gabungan seluruh ciri atau sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian tetapi merupakan kepribadian yang ternilai (Narwanti, 2014).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter pada dimensi pikiran, hati, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberi keputusan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sistem atau upaya yang terencana meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada sesama manusia agar peserta didik menjadi manusia yang insan kamil. Adapun kriteria yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Samani, 2011)

Nilai dapat diartikan sebagai harga atau kualitas. Nilai juga bisa dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan kunci utama keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam pendidikan nasional yaitu *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau

komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab. Dimulai sejak tahun 2011 seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pendidikannya (Nurtadho, 2016).

Di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang pendidikan karakter dan proses pelaksanaannya di sekolah-sekolah guna menanggulangi degradasi moral. Diantara landasan untuk melaksanakan pendidikan karakter itu yaitu UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, UU RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, Kemendiknas Tahun 2010-2014 tentang Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter, Surat Edaran Kemendiknas No. 1860/C/TU/2011 tentang Upacara Tahun Ajaran Baru dan Pendidikan Karakter (Hariyanto, 2011). Pendidikan karakter ada untuk memperbaiki degradasi moral yang terjadi di Indonesia, sejalan dengan itu ada pula yang disebut dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak proses membimbing manusia dari kebiasaan buruk menuju kebiasaan yang baik (Mujib, 2017). Menurut imam al Ghozali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghozali, 2006). Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa , yang dengan pertimbangannya seseorang dapat membedakan suatu perbuatan baik atukah buruk dan memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya (Ilyas, 1999).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sistem pendidikan yang mampu memberikan seseorang kemampuan untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan orang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif terhadap perkembangan zaman yang ruang lingkupnya berada dalam acuan dan norma-norma kehidupan Islam. Maka pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun

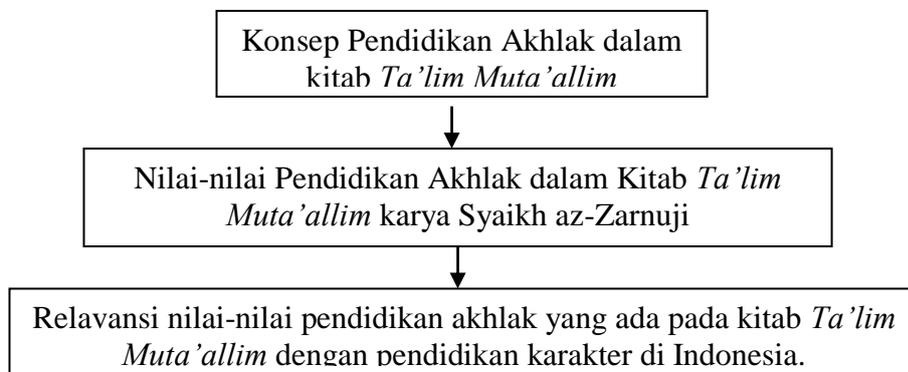
informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Abdullah Y. , 2007). Nilai-nilai akhlak (Langgulung, 2003) dibagi menjadi lima macam, yaitu:

1. Nilai-nilai perseorangan.
2. Nilai-nilai keluarga.
3. Nilai-nilai sosial.
4. Nilai-nilai negara.
5. Nilai-nilai agama.

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitikberatkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman dan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Masyarakat Indonesia umumnya masih belum menyadari betapa pentingnya pendidikan akhlak. Sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup sekolah hendaknya memiliki dwifungsi yaitu memberikan pendidikan formal dan informal. Pendidikan akhlak ini penting untuk mentransfer nilai-nilai akhlak sebagai agen transformasi kebudayaan. Implementasi pendidikan akhlak sekolah tidak hanya berdiri sendiri tetapi juga perlu bekerja sama dengan lembaga masyarakat seperti keluarga dan juga diatur dalam sebuah kebijakan kurikulum seperti kurikulum 2013 nilai-nilai akhlak ditanamkan di setiap kompetensi inti. Selain dari kebijakan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh pemerintah penulis ingin mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dari referensi lain yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh az-Zarnuji.

Ta'lim Muta'alim adalah kitab klasik karya Imam Burhanuddin az-Zarnuji. Kitab ini menerangkan tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu. Az-Zarnuji menulis kitab *Ta'lim Muta'alim* oleh rasa prihatin terhadap peserta didik yang salah saat belajar. Az-Zarnuji mengungkapkan dalam mukodimah kitabnya: “ketika saya memperhatikan siswa pada zamanku sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh menuntut ilmu, akan tetapi mereka tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya. Yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmunya. Hal ini karena cara mereka dalam menuntut ilmu salah dan meninggalkan syarat-syaratnya. Karena barang siapa yang salah jalan, tentu ia akan tersesat dan tidak akan mendapatkan tujuannya baik sedikit maupun banyak” (Mufida, 2013).

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Dari penjelasan kerangka berfikir diatas penulis tuangkan



kedalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Dalam penelitian ini penulis memberikan penegasan bahwa permasalahan utama dalam penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia ada dua yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam teks kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syaikh az-Zarnuji dan relevansi nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebagai acuan penelitian antara lain :

1. Neneng Siti Fatimah Nurul Aini (2012) dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra" ia mengungkapkan bagaimana pemikiran Azyumardi Azra mengenai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan karakter adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya (pembentukan individu) untuk menjalankan kehidupan (sebagai khalifah) dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber Islam yakni, alquran, Sunnah, dan Ijtihad. Pendidikan karakter bangsa bukan semata-mata tanggung jawab guru,

tetapi adalah tanggung jawab seluruh komponen masyarakat dan lingkungan keluarga. Guru bertugas memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter bangsa melalui ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kurikulum di sekolah, sedangkan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya generasi muda memiliki peran yang lebih penting dalam proses pembentukan karakternya melalui agama dan norma-norma sosial yang dianut. Perlu adanya peran serta aktif semua komponen bangsa untuk membentuk pribadi generasi muda yang berkarakter dan nasionalis. Dalam skripsi ini sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dan referensi yang dipakai oleh Siti Fatimah adalah pemikiran Azyumardi sedangkan penulis menggunakan kitab *Ta'lim Mu'taallim* sebagai bahan yang akan diteliti.

2. Zeni Mufida (2013) dengan judul skripsi “Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dan *Ayyuhal Walad* serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam” menyebutkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dan *Ayyuhal Walad*, serta metode pengajaran yang ada dalam kitab tersebut sangat cocok terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab antara lain antara lain Religious, Disiplin, Kerja Keras, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Tanggungjawab, Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Mandiri, Peduli sosial. Persamaan skripsi Zeni Mufida dan skripsi yang disusun oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter dan kitab *Ta'lim Muta'allim* adapun perbedaannya yaitu kitab yang digunakan oleh Zeni adalah nilai pendidikan karakter kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Ayyuhal Walad* serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Sedangkan penulis hanya menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* saja dan membahas relevansi antara pendidikan karakter dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

3. Andika Saputra (2014) dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam” ia menyebutkan konsep pendidikan akhlak dari Syaikh Muhammad dan Ibnu Miskawaih beserta implikasinya dalam pendidikan agama Islam yaitu terciptanya kedisiplinan tubuh dan jiwa, mewujudkan kecerdasan emosional dan spiritual, terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong peserta didik melakukan perbuatan baik, tertanamnya akhlakul karimah dalam diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan agama Islam yaitu Ta'dib, tauhiddan metafora, qerita dan yang mencalup semu:mya baik yang bersifat realitamaupun spiritual.dan Ibnu Miskawaih konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan thariqun thabi'i dan al-'adat wa aljihad. 2) komparasi pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih yaitu.pendidikan yang rnencakupsemua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikal 3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Agama Islam terwujudnya sikap'batin yang mampum.endoreng secara sBentan bagi tersiptanya \$emua per-buatan ya-qg bemilai baik,sehingga mencapai kesanpumaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna(al-sa'adat). Persamaan skripsi Andika dengan skripsi yang disusun oleh penulis adalah sama-sama menjelaskan konsep pendidikan akhlak, Adapun perbedaanya yaitu terletak pada implikasinya. Andika mengkaji implikasi pendidikan akhlak terhadap pendidikan agama Islam sedangkan penulis mengkaji relevansi pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan tiga penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penelitian penulis terfokus pada pengambilan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ta'lim Muta'allim* dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan nilai Pendidikan karakter.